

Pengaruh Adversity Quotient, Efikasi Diri, dan Self-Regulated Learning terhadap Prestasi Siswa SMA Islam Terpadu

Budi Lenggono¹, Ciptasari Prabawanti², Mujidin Mujidin³

[1] Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia. [2] Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia. [3] Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Full day school with a curriculum that integrates Islamic values has a solid activity. The purpose of this study was to determine the effect of adversity quotient (AQ), self-efficacy, and self-regulated learning on the learning achievement. This research was conducted at the Nur Hidayah Integrated Islamic High School, Sukoharjo. The subjects of this study were 102 students of class XI MIPA from a population of 195 people. The research sample was taken using simple random sampling technique. Data collection used the AQ scale, self-efficacy scale, self-regulated learning scale, and secondary data in the form of report card value data documents issued by schools. The data of this research were analyzed using linear regression analysis techniques which began with the assumption test including normality test, linearity test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. The results showed that as many as four proposed hypotheses were accepted. First, there is a significant effect between AQ, self-efficacy, and self-regulated learning simultaneously on learning achievement. Second, there is a significant effect of AQ on student learning achievement. Third, there is a significant effect of self-efficacy on learning achievement. Fourth, there is a significant effect of self-regulated learning on learning achievement.

Keywords: adversity quotient; learning achievement; self-efficacy; self-regulated learning

Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-02-28 | Published: 2023-09-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7348>

Vol 13, No 3 (2023) Page: 632-649

(*) Corresponding Author: Budi Lenggono, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia, Email: budile.psy@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI Nomor 20, 2003). Pendidikan dikatakan berhasil dan bermutu apabila kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan baik dan sesuai standar yang ditetapkan. Setelah pembelajaran terlaksana selama kurun waktu tertentu, hasil pendidikan baru dapat dilihat melalui sebuah penilaian pada akhir satu proses pembelajaran (Noor, 2019). Sehubungan dengan itu, setiap sekolah bertujuan agar siswa mencapai prestasi belajar yang diharapkan sehingga disusunlah kurikulum tertentu. Sebagai contoh, Sekolah Islam Terpadu (SIT) menerapkan kurikulum dengan menambahkan muatan lokal keislaman berupa Tahfidzul Qur'an dan pendalaman Pendidikan Agama Islam (Muhab dkk., 2017).

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tulus, 2010). Adapun prestasi belajar menunjukkan keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan program (Syah, 2011). Sementara itu, Abdullah (2019) menjelaskan bahwa prestasi belajar sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang sampai mereka dapat mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan belajar yang disertai perubahan yang dicapai siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan dengan standarisasi yang telah ditetapkan (Rosyid dkk., 2019). Prestasi belajar disebut juga dengan istilah hasil belajar sebagaimana dijelaskan oleh Matondang dkk. (2019) bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi bagi seseorang setelah selesai penyelenggaraan pembelajaran.

Menurut Bloom dkk. (1956), prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap aspek disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan dari sederhana hingga kompleks, dari mudah hingga sukar, serta dari konkret ke hal-hal abstrak yang kemudian disebut sebagai Taksonomi Bloom. Tingkatan-tingkatan dalam Taksonomi Bloom tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia (Gunawan & Palupi, 2012). Taksonomi Bloom ranah kognitif kemudian direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001) dengan urutan sebagai berikut: (1) mengingat (*remember*), (2) memahami/mengerti (*understand*), (3) menerapkan (*apply*), (4) menganalisis (*analyze*), (5) mengevaluasi (*evaluate*), dan (6) menciptakan (*create*).

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal (Yuzarion, 2017). Abdullah (2019) menyebutkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam, sedangkan faktor internal berupa faktor fisiologis dan psikologis. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti *adversity quotient* (AQ), efikasi diri, dan *self-regulated learning*.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AQ memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar (Safi'i dkk., 2021; Huda & Mulyana, 2018). Menurut Stoltz (2000), AQ adalah kecerdasan yang dapat memberikan gambaran kepada individual berkaitan dengan seberapa jauh individual mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu

untuk mengatasinya; siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur; siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi individual serta siapa yang akan gagal; serta siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan. Istilah *adversity* itu sendiri menurut Nordtveit (2016) merupakan suatu konteks yang tidak menguntungkan atau berbahaya, terutama terjadi dalam bidang pendidikan, sosial, dan perkembangan anak.

Setiap remaja akan memiliki kesulitan yang menumpuk di saat mereka sedang dihadapkan pada tugas-tugas yang datang bersamaan sehingga dapat memicu masalah lain (Jay, 2017). Alih-alih membangun resiliensi, sekolah justru dianggap sebagai sumber kesulitan sehingga perlu upaya untuk membuat anak-anak mengalami kemajuan belajar (Nordtveit, 2016). Sejalan dengan itu, Phoolka (2012) berpendapat AQ dapat memprediksi ketahanan (resiliensi) dan kegigihan (persistensi) seseorang dan dapat digunakan untuk meningkatkan keefektifan sekolah.

Stoltz (2000) mengemukakan dimensi dari AQ yang mencakup CO₂RE, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi *control* mempertanyakan kendali seseorang untuk merasakan peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Dimensi *origin* dan *ownership* mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan (*origin*) dan sampai sejauh manakah individu mengakui akibat-akibat kesulitan itu (*ownership*). Dimensi *reach* mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Sementara itu, dimensi *endurance* mempertanyakan dua hal yang berkaitan, yaitu berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu senantiasa ada.

Menurut Weihenmayer & Stoltz (2012) AQ dipengaruhi oleh tiga faktor yang disingkat AWE. Faktor A (*Adversity Strengths*) berkaitan dengan bagaimana orang melakukan dan kekuatan apa yang mereka hasilkan saat menghadapi kesulitan. Hal ini menjadi ukuran seberapa efektif, konsisten, dan andal seseorang ketika mendapat tekanan. Seseorang mungkin dapat langsung membayangkan betapa pentingnya faktor A dalam kehidupannya. Faktor W (*Why*) yang mengungkap jawaban dari pertanyaan "mengapa" yang merupakan alasan sebenarnya. Intensitas tanggapan terhadap sesuatu menunjukkan faktor W orang tersebut. Faktor ini kemungkinan akan melibatkan kumpulan terdalam dari kehendak seseorang. Adapun Faktor E (*Ego*) memiliki berbagai konotasi, tetapi dalam hal ini merujuk pada ide seseorang tentang kepentingannya sendiri. Kebanyakan orang tertahan oleh orang lain yang egonya jauh melebihinya.

Sehubungan dengan itu, padatnya aktivitas dan pembelajaran di sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi siswa untuk mencapai target-target yang ditetapkan. Oleh karena itu, AQ yang memadai diperlukan untuk melewati itu semua. Dengan demikian, AQ menjadikan seseorang dapat bertahan atau mengikuti proses pembelajaran hingga tercapai prestasi yang optimal.

Sejalan dengan AQ, efikasi diri mampu memberi dampak terhadap pencapaian prestasi belajar (Ningrum & Rahmawati, 2021; Bahçekapılı & Karaman, 2020; Respita, 2020; Maulani dkk., 2020; Tomás dkk., 2020). Efikasi diri adalah penilaian siswa mengenai apa yang dapat dilakukan dengan keterampilannya dan menjadi suatu mekanisme untuk mencapai keberhasilan di sekolah (Bandura, 2009). Selanjutnya, Bandura (1997) juga mengemukakan bahwa efikasi diri seseorang merupakan hal yang kuat dalam menentukan cara bertindak, berpikir, dan bereaksi saat menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Di lain pihak, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan

bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif (Santrock, 2014). Sementara itu, efikasi diri pada siswa didefinisikan sebagai keyakinan situasi khusus bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk belajar dan menguasai tugas pada tingkat yang memuaskan (Schunk & Mullen, 2012). Dunbar & Melton (2018) menambahkan bahwa seorang individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi mungkin memandang tugas yang sulit sebagai tantangan yang ingin dia selesaikan daripada tugas yang harus dihindari karena takut gagal.

Bandura (1997) mengemukakan aspek efikasi diri terbagi menjadi tiga, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (keadaan umum). Dengan *magnitude*, individu memersepsikan dirinya mampu menyelesaikan tugas tersebut dan menghindari situasi yang dipersepsikan melebihi batas kemampuannya. *Strength* menggambarkan tingkat kekuatan atau kelemahan individu dalam menghadapi kompetensi yang telah dipersepsikannya sendiri. Adapun *generality* sebagai keadaan seorang individu merasa yakin akan kemampuannya ketika menghadapi masalah dalam situasi tertentu. Pengukuran ketiga aspek di atas diduga paling akurat dalam menjelaskan efikasi diri seseorang karena bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapinya (Bandura, 2006).

Selanjutnya, Greenberg & Baron (2008) mengungkapkan bahwa efikasi diri dipengaruhi dua hal, yaitu (1) pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas di masa lalu (sudah melakukan tugas yang sama sebelumnya) dan (2) pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama. Ketika siswa mengalami situasi yang tidak menyenangkan dalam dirinya, misalnya kesulitan dalam menyelesaikan tugas maka dengan efikasi diri yang baik siswa mampu bertingkah laku dan bereaksi positif untuk mengatasi situasi tersebut. Hal ini dapat membuat dirinya mampu menyelesaikan tugas dan memiliki prestasi belajar yang baik.

Selain hal di atas, *self-regulated learning* juga menjadi hal penting karena berperan dalam pencapaian prestasi belajar (Moghadari-Koosha dkk., 2020; Sumarni dkk., 2020; Hamonangan & Widyarto, 2019). Bandura (1977) mendefinisikan *self-regulation* sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku dan bekerja keras. Spitzer (2000) menjelaskan bahwa terdapat keterampilan yang mempunyai peran penting dalam kesuksesan belajar, yaitu kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut *self-regulated learning*. Dengan *self-regulated learning*, individu menjadi regulator dalam proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 1990) dan memilih model pembelajaran tertentu, memilih guru khusus, atau buku yang dapat membantu dalam proses pembelajaran dan efikasi diri yang tinggi (Zimmerman & Kitsantas, 2005).

Observasi awal yang peneliti lakukan memperoleh hasil bahwa siswa kelas XI program MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dijumpai memiliki kegiatan beragam dan padat. Selain mengikuti kegiatan belajar-mengajar, mereka juga melakukan praktikum, berorganisasi, serta aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sore hari. Hal itu pun belum termasuk kegiatan atau tugas-tugas rumah. Untuk menghadapi semua kegiatan tersebut seorang siswa perlu memiliki AQ yang memadai. Selain itu, siswa perlu mengatur diri dalam belajar (*self-regulated learning*) sehingga kegiatan dan tugas-tugas akademik tidak terbengkalai. Tidak hanya itu, mereka harus

memiliki keyakinan (efikasi diri) bahwa mereka mampu melewati itu semua dengan penuh tanggung jawab dan berhasil.

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa prestasi belajar telah terbukti dipengaruhi oleh AQ, efikasi diri, maupun *self-regulated learning*. Namun demikian, belum ada penelitian yang mengungkap bahwa AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya menggunakan sebagian mata pelajaran saja sebagai representasi suatu prestasi belajar seperti Matematika (Ningrum & Rahmawati, 2022; Maulani dkk., 2020), Akuntansi (Respita, 2020), dan Bahasa Arab (Indrayanto, 2018). Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut apakah AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan dapat mempengaruhi prestasi di seluruh mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* baik secara simultan maupun secara terpisah terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MIPA SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Hipotesis dalam penelitian ini adalah AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan maupun terpisah berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI MIPA SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar baik secara simultan maupun secara terpisah. Variabel prestasi belajar berfungsi sebagai variabel dependen, sedangkan variabel AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* sebagai variabel independen.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Islam Terpadu Nur Hidayah kelas XI peminatan MIPA. Sampel yang terlibat sebanyak 102 orang dari jumlah populasi sebanyak 195 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk skala psikologi. Skala-skala yang digunakan meliputi skala AQ, skala efikasi diri, dan skala *self-regulated learning*. Pengukuran menggunakan skala dilakukan secara langsung kepada siswa sebagai subjek penelitian untuk mengisi skala secara daring melalui aplikasi Google Form. Sementara itu, dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar dikeluarkan oleh sekolah.

Model penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *semantic differential*. Teknik ini berfokus pada kata *semantic* dari suatu stimulus tertentu. Dalam metode penskalaan ini terdapat dua kata sifat yang saling berlawanan, di tengah kata sifat tersebut terdapat angka yang menggambarkan sifat tersebut, dengan jenjang respon yang digunakan berkisar 1-5 dan pemberian skor sesuai dengan pilihan subjek

(Periantalo, 2016). Sementara itu, data prestasi belajar diperoleh dari dokumen sekolah berupa data kumpulan nilai *raport* pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, AQ diukur berdasarkan dimensi *control*, *origin-ownership*, *reach*, dan *endurance* (Stoltz, 2000). AQ diukur menggunakan skala AQ yang disusun sendiri oleh peneliti meliputi empat dimensi:

Pertama, dimensi '*control*', contoh: "Saat saya menjumpai kesulitan atau permasalahan saya merasa ..."

Gelisah Tenang

Kedua, dimensi '*origin-ownership*', contoh: "Setelah melakukan suatu kesalahan, saya ..."

Menyesal Berbenah

Ketiga, dimensi '*reach*', contoh: "Mengambil keputusan yang tepat saat saya sedang ada masalah"

Mudah Sulit

Keempat, dimensi '*endurance*', contoh: "Saya memang pemalas"

Salah Benar

Adapun efikasi diri diukur berdasarkan aspek *magnitude*, *generality*, dan *strength* (Bandura, 1997). Efikasi diri diukur menggunakan skala efikasi diri yang disusun sendiri oleh peneliti meliputi tiga aspek:

Pertama, aspek '*magnitude*', contoh: "Menyelesaikan pekerjaan rumah sesuai tenggat waktu"

Sulit Mudah

Kedua, aspek '*generality*', contoh: "Memotivasi diri sendiri untuk mengerjakan tugas sekolah"

Lemah Mampu

Ketiga, aspek '*strength*', contoh: "Saya tahu cara membuat catatan"

Kuat Lemah

Sementara itu, *self-regulated learning* diukur berdasarkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku (Zimmerman, 1989) yang indikatornya dijabarkan menurut Wolters dkk. (2003, 2005). *Self-regulated learning* diukur menggunakan skala *self-regulated learning* yang disusun sendiri oleh peneliti meliputi tiga aspek:

Pertama, aspek '*metakognisi*', contoh pada indikator rehearsal strategies: "Memahami materi pelajaran dari guru hanya dengan mendengarkan"

Kuat Lemah

Kedua, aspek '*motivasi*', contoh: "Semua materi yang saya pelajari berguna dalam kehidupan saya ..."

Ragu-ragu Yakin

Ketiga, aspek '*perilaku*', contoh: "Berusaha sekuat tenaga dalam belajar pelajaran apapun"

Semangat Loyo

Setiap item pada skala disediakan 5 bulatan kosong untuk ditandai responden pada salah satunya. Posisi tanda yang diberikan menentukan semakin kuatnya kecenderungan pada salah satu dari dua kata sifat yang berlawanan yang mencerminkan diri responden. Bulatan yang dekat dengan kata yang 'mendukung dimensi' akan diberi skor 5 dan semakin menjauh mendapat skor 4, 3, 2, atau 1. Dengan kata lain, bulatan

yang dekat dengan kata yang ‘tidak mendukung dimensi’ akan diberi skor 1 dan semakin menjauh mendapat skor 2, 3, 4, atau 5.

Analisis data

Untuk analisis data penelitian, peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistics 25 dan Microsoft Excel. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi atau rendahnya AQ, efikasi diri, *self-regulated learning*, dan prestasi belajar. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda dan sederhana digunakan untuk melakukan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis didahului dengan uji asumsi meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar baik secara simultan maupun secara terpisah. Dari 102 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, subjek berjenis kelamin perempuan sebesar 83% dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 17%. Setelah dilakukan pengukuran pada seluruh partisipan tersebut, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai partisipan pada keempat variabel yang diteliti. Variabel-variabel tersebut meliputi variabel X1 untuk AQ, variabel X2 untuk efikasi diri, variabel X3 untuk *self-regulated learning* dan variabel Y untuk prestasi belajar. Kategorisasi diberikan pada masing-masing variabel tersebut berdasarkan distribusi kurva normal meliputi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Rincian kategorisasi tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Empirik Variabel Penelitian

Kategori	Variabel X1		Variabel X2		Variabel X3		Variabel Y	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tinggi	27	26%	35	34%	39	38%	29	28%
Sedang	75	74%	67	66%	62	61%	70	69%
Rendah	0	0%	0	0%	1	1%	3	3%

Berdasarkan kategorisasi skor variabel X1 pada Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 27 partisipan atau 26% menunjukkan AQ mereka berada pada kategori tinggi. Sebanyak 75 partisipan atau 74% memiliki AQ dengan kategori sedang. Sementara itu, tidak dijumpai partisipan yang memiliki AQ dengan kategori rendah. Berdasarkan kategori skor AQ tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan AQ yang sedang.

Selanjutnya, kategorisasi skor variabel X2 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 35 partisipan atau 34% menunjukkan efikasi diri mereka berada pada kategori tinggi. Sebanyak 67 partisipan atau 66% memiliki efikasi diri dengan kategori sedang. Sementara itu, tidak dijumpai partisipan yang memiliki efikasi diri dengan kategori rendah. Berdasarkan kategori skor efikasi diri tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan menunjukkan efikasi diri yang sedang.

Adapun kategorisasi skor variabel X3 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 39 partisipan atau 38% menunjukkan *self-regulated learning* mereka berada pada kategori tinggi. Sebanyak 62 partisipan atau 61% memiliki *self-regulated learning*

dengan kategori sedang. Sementara itu, dijumpai 1 partisipan atau 1% yang memiliki *self-regulated learning* dengan kategori rendah. Berdasarkan kategori skor *self-regulated learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan menunjukkan *self-regulated learning* yang sedang.

Di lain pihak, kategorisasi skor variabel Y pada Tabel 1 diperoleh data bahwa sebanyak 29 partisipan atau 28% menunjukkan prestasi belajar dengan kategori tinggi. Sebanyak 70 partisipan atau 69% memiliki prestasi belajar dengan kategori sedang. Sementara itu, dijumpai 3 partisipan atau 3% yang memiliki prestasi belajar dengan kategori rendah. Berdasarkan kategori skor prestasi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan menunjukkan prestasi belajar yang sedang.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan analisis regresi linier untuk menguji hipotesis. Namun sebelumnya, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan nilai *unstandardized residual* dari model regresi dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Untuk pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 25. Adapun nilai yang harus dipenuhi dalam uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi $p > 0.05$ sehingga data dapat dinyatakan terdistribusi normal. Hasil penghitungan uji normalitas diperoleh p sebesar 0.200 yang menunjukkan bahwa $p > 0.05$. Dengan demikian, data pada masing-masing variabel dalam penelitian ini secara residual dapat dinyatakan berdistribusi normal. Secara lebih rinci, hasil penghitungan uji normalitas dapat dilihat tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (p) <i>Unstandardized Residual</i>	Keterangan
1. AQ	0.200	Distribusi sebaran data normal
2. Efikasi diri		
3. <i>Self-regulated learning</i>		
4. Prestasi belajar		

Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen pada model regresi. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan ada tidaknya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 . Adapun setelah dilakukan pengujian multikolinieritas menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 25 diperoleh hasil sebagaimana tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
AQ	0.981	1.019
Efikasi diri	0.374	2.670
<i>Self-regulated learning</i>	0.377	2.652

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* ketiga variabel independen secara urut dari AQ, efikasi diri, *self-regulated learning* masing-masing

sebesar 0.981; 0.374; dan 0.377. Sementara itu, VIF dari AQ, efikasi diri, *self-regulated learning* masing-masing sebesar 1.019; 2.670; dan 2.652. Oleh karena pada ketiga variabel independen tersebut memiliki nilai *tolerance* >0,10 dan VIF<10 maka dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas dalam variabel penelitian ini.

Uji asumsi terakhir, yaitu uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya indikasi variansi antara residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada analisis data ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan program IBM SPSS Statistics 25 dengan melihat diagram *scatter plot*. Hasil analisis menunjukkan pada diagram data residual berpencar di sekitar nol menurut sumbu vertikal (Y) serta tidak membentuk pola tertentu seperti mengumpul di tengah, menyempit, kemudian melebar atau sebaliknya. Dengan demikian, hasil uji heteroskedastisitas dinyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier untuk membuktikan apakah hipotesis dinyatakan diterima. Hipotesis penelitian ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor. Terdapat satu hipotesis mayor, yaitu ada pengaruh AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap prestasi belajar. Sementara itu, hipotesis minor terdiri atas tiga macam antara lain: (1) ada pengaruh AQ terhadap prestasi belajar, (2) ada pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar, dan (3) ada pengaruh *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar.

Pengujian hipotesis mayor

Dalam pengujian hipotesis mayor ini melibatkan tiga variabel independen secara bersama-sama meliputi AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* dan satu variabel dependen, yaitu prestasi belajar. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 25 diperoleh hasil sebagaimana tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Variabel Uji	R	R ²	Sig. (p)
Independen: AQ; Efikasi diri; <i>Self-Regulated Learning</i>	0.632	0.399	0.000
Dependen: Prestasi Belajar			

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0.000 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis mayor dinyatakan diterima. Hal ini dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen (AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning*) terhadap variabel dependen, yaitu prestasi belajar. Selain itu, tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R² diperoleh sebesar 0.399 yang berarti bahwa variabel AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel prestasi belajar sebesar 39.9%. Adapun sisanya sebesar 60.1 % pengaruh terhadap prestasi belajar dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengujian hipotesis minor

Hipotesis minor dalam penelitian ini terdiri atas 3 hipotesis. Setiap hipotesis minor melihat peran dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis minor dilakukan dengan teknik analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics 25. Adapun secara lebih rinci hipotesis minor masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

Dalam pengujian hipotesis minor pertama melibatkan satu variabel independen, yaitu AQ dan satu variabel dependen, yaitu prestasi belajar. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagaimana tabel 5.

Tabel 5. Uji Hipotesis Minor Pertama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	83.485	1.880		44.405	.000
	AQ	.098	.046	.208	2.130	.036

Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi Pengaruh AQ Terhadap Prestasi Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.208 ^a	.043	.034	2.26721

a. Predictors: (Constant), AQ

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0.036 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis minor pertama dinyatakan diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel AQ terhadap prestasi belajar. Sementara itu, tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.043 yang berarti bahwa variabel AQ mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel prestasi belajar sebesar 4.3%. Adapun, sisanya sebesar 95.7 % pengaruh terhadap prestasi belajar dijelaskan oleh variabel lain.

Dalam pengujian hipotesis minor kedua melibatkan satu variabel independen, yaitu efikasi diri dan satu variabel dependen, yaitu prestasi belajar. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagaimana tabel 7.

Tabel 7. Uji Hipotesis Minor Kedua

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79.211	1.217		65.088	.000
	Efikasi diri	.201	.029	.566	6.863	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 ^a	.320	.313	1.91128

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0.000 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis minor kedua dinyatakan diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel efikasi diri terhadap prestasi belajar. Sementara itu, tabel 8 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.320 yang berarti bahwa variabel efikasi diri mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel prestasi belajar sebesar 32.0%. Adapun, sisanya sebesar 68.0 % pengaruh terhadap prestasi belajar dijelaskan oleh variabel lain.

Dalam pengujian hipotesis minor ketiga melibatkan satu variabel independen, yaitu *self-regulated learning* dan satu variabel dependen, yaitu prestasi belajar. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagaimana tabel 9.

Tabel 9. Uji Hipotesis Minor Ketiga

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	81.326	1.453		55.970	.000
	Self-Regulated Learning	.135	.032	.392	4.267	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392 ^a	.154	.146	2.13205

a. Predictors: (Constant), Self-Regulated Learning

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0.000 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis minor ketiga dinyatakan diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar. Sementara itu, tabel 10 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.154 yang berarti bahwa variabel *self-regulated learning* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel prestasi belajar sebesar 15.4%. Adapun, sisanya sebesar 84.6 % pengaruh terhadap prestasi belajar dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan: (1) AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap prestasi belajar; (2) AQ terhadap prestasi belajar; (3) efikasi diri terhadap prestasi belajar; serta (4) *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar. Hal ini menjelaskan bahwa ketiga variabel, yaitu AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar seorang siswa. Semakin tinggi tingkat AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan maka prestasi belajar siswa juga akan semakin tinggi. Total sumbangan efektif yang diberikan ketiga variabel sebesar 39.9%. Hal ini berarti masih terdapat berasal dari faktor lain sebesar 60.1% yang mempengaruhi tercapainya prestasi belajar yang bukan merupakan fokus kajian dalam penelitian ini. Selain itu, secara sendiri-sendiri, tiap variabel juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Artinya, tiap variabel yang apabila dioptimalkan mampu berkontribusi meningkatkan capaian prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini AQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 4.3%. Semakin tinggi tingkat AQ maka prestasi belajar siswa juga akan semakin tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya bahwa AQ dilaporkan memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar (Huda & Mulyana, 2018; Hidayat dkk., 2019; Safi'i dkk., 2021). Pada penelitian Hidayat dkk. (2019) dinyatakan bahwa AQ memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 51,4%. Seiring dengan itu, penelitian Huda & Mulyana (2018) melaporkan bahwa pengaruh AQ terhadap prestasi belajar signifikan namun sumbangan efektifnya tidak begitu besar, yaitu hanya sebanyak 4,4%. Di lain pihak, Safi'i dkk. (2021) menambahkan bahwa AQ berkontribusi 18.0% terhadap prestasi kinerja akademik.

AQ siswa memegang peran dalam mengubah dan mengolah kesulitan dalam belajar menjadi sebuah tantangan yang harus dilewati untuk meraih prestasi yang diharapkan. Suatu prestasi tentu hanya dapat diraih dengan berbekal penguasaan kompetensi baik pengetahuan maupun keterampilan. Dalam mengerjakan tugas-tugas akademik setiap siswa tentunya akan menemui kesulitan yang berbeda-beda.

Ditinjau dari aspek CO₂RE yang dikonsepsikan Stoltz (2000), siswa dengan AQ tinggi memiliki kecenderungan untuk memberi pengaruh yang positif pada prestasi belajar. Siswa yang mempunyai AQ tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menjumpai tugas akademik yang sulit. Mereka memiliki "*control*" (kendali) sehingga peristiwa apapun yang menimbulkan kesulitan tidak menyebabkan dirinya menyerah. Pada aspek "*origin*" (asal usul) siswa dengan AQ tinggi tidak perlu merasa bersalah atas kesulitan yang terjadi, namun dalam aspek "*ownership*" (kepemilikan) justru mereka senantiasa bertanggung jawab untuk mengatasinya. Sementara itu, pada aspek "*reach*" (jangkauan), siswa dengan AQ tinggi merasa bahwa setiap permasalahan yang dihadapi di luar konteks tugas akademik tidak memberi dampak dan menambah tingkat kesulitan tugas akademik tersebut. Adapun pada aspek "*endurance*" (daya tahan), siswa dengan AQ tinggi akan terus bertahan hingga tugas-tugas akademik terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Seandainya siswa menjumpai kegagalan atau pengalaman yang gagal justru mengarahkannya untuk menjadi pemikir kritis, analitis, penemu, dan inovator dengan solusi yang benar dan beragam jika ada peluang (Dorji & Singh, 2019). Hal ini dikarenakan AQ membuat seseorang berdaya dalam mengatasi kesulitan akademik

(Stoltz, 2000). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa AQ mampu memberi pengaruh pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 32.0%. Semakin tinggi tingkat efikasi diri maka prestasi belajar siswa juga akan semakin tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa efikasi diri memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar (Rosyida dkk., 2016; Utari & Senen, 2018; Sihaloho dkk., 2018). Pada penelitian Rosyida dkk. (2016) dilaporkan bahwa efikasi diri secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 15,80%, sedangkan pada penelitian Utari dan Senen (2018) sebesar 16,24%. Sementara itu, penelitian Sihaloho dkk. (2018) melaporkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar signifikan dengan persentase lebih besar, yaitu sebanyak 60,5%.

Bandura (1997) menyatakan bahwa diperlukan efikasi diri yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Seorang individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi mungkin lebih memandang tugas yang sulit sebagai tantangan yang ingin dia selesaikan daripada tugas yang harus dihindari karena takut gagal (Dunbar & Melton, 2018). Tinggi rendahnya efikasi diri tersebut sebagai bentuk cara berpikir individu yang bergantung pada pengalaman yang dimilikinya (Bahçekapılı & Karaman, 2020).

Bandura (1997) mengemukakan bahwa aspek efikasi diri terbagi menjadi tiga, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (keadaan umum). Siswa yang efikasi diri-nya tinggi dalam aspek "*magnitude*" akan memiliki persepsi bahwa dirinya mampu menghadapi tugas akademik dengan tingkat kesulitan masih dalam batas kemampuannya untuk diselesaikan. Selain itu, mereka dalam aspek "*strength*" memiliki kekuatan yang besar atas keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Adapun dalam aspek "*generality*", mereka masih yakin akan kemampuannya jika dihadapkan pada suatu masalah, misalnya ditambahnya tugas-tugas akademik yang baru. Efikasi diri juga mendorong seseorang mampu menilai keterampilannya dalam mencapai keberhasilan akademik (Bandura, 2009). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa efikasi diri memang layak untuk dibina dan diperkuat karena dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Semakin banyak harapan dan efikasi diri yang dimiliki siswa, maka ia akan semakin terlibat dan akan memiliki konsep diri yang lebih baik, dan semakin banyak keterlibatan perilaku, semakin baik konsep diri dan kinerja akademik (Tomás dkk., 2020).

Dalam penelitian ini *self-regulated learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar dengan sumbangan efektif sebesar 15.4%. Semakin tinggi tingkat *self-regulated learning* maka prestasi belajar siswa juga akan semakin tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang juga melaporkan bahwa *self-regulated learning* memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar (Pratama, 2017; Yuzarion, 2017; Rahmiyati, 2017; Indrayanto, 2018; Hamonangan & Widyarto, 2019). Pada penelitian Pratama (2017) dilaporkan bahwa *self-regulated learning* secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 18,2% sedangkan pada penelitian Indrayanto (2018) sebesar 76,4%. Sementara itu, penelitian Rahmiyati (2017) melaporkan bahwa pengaruh *self-*

regulated learning terhadap prestasi belajar signifikan namun sumbangan efektifnya tidak begitu besar, yaitu hanya 9,3%.

Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa aspek-aspek *self-regulated learning* dalam kegiatan akademis meliputi metakognisi akademik, motivasi berprestasi, dan perilaku. Pada aspek-aspek *self-regulated learning* tersebut memuat berbagai indikator yang dapat muncul pada siswa, yaitu 1) kognisi akademik meliputi strategi latihan, strategi elaborasi, strategi organisasi, regulasi diri metakognitif; 2) motivasi berprestasi meliputi penguasaan dialog internal, peningkatan relevansi, peningkatan minat situasional, kemampuan dialog internal kinerja relatif, dialog internal kinerja ekstrinsik, konsekuensi diri, penataan lingkungan; 3) Perilaku meliputi pengaturan usaha, pengaturan waktu dan lingkungan belajar, niat umum untuk mencari bantuan yang dibutuhkan, niat umum untuk menghindari bantuan yang diperlukan, tujuan mencari bantuan instrumental (otonom), mencari bantuan dari sumber formal, dan mencari bantuan dari sumber informal (Wolters dkk., 2003).

Dengan *self-regulated learning-nya*, siswa tidak sekedar melakukan pengelolaan terhadap dirinya secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif (motivasi), maupun tingkah laku, tetapi siswa juga diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dirinya. Dalam *sosial learning theory* (teori belajar sosial) terdapat konsep *reciprocal determination* yang menyatakan bahwa ada interaksi konstan antara lingkungan, perilaku, dan individu yang mempengaruhi proses belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi (Bandura, 1977). Di sisi lain, siswa yang mampu menggunakan strategi *self-regulated learning* dengan baik akan mampu meningkatkan prestasi akademiknya (Moghadari-Koosha dkk., 2020).

Sehubungan dengan hal itu, Zimmerman (1990) telah mengemukakan bahwa melalui *self-regulated learning* siswa mampu mengatur secara efektif proses belajarnya sendiri dengan berbagai cara. Dengan begitu, siswa mampu menciptakan dukungan kognitif, memotivasi diri sendiri, dan membuat konsekuensi atas perilakunya sehingga bergerak secara sinergis menuju tujuan, yaitu prestasi belajar yang diharapkan (Sumarni dkk., 2020). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa *self-regulated learning* mampu memberi pengaruh pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan mampu memberi sumbangan efektif terhadap prestasi belajar lebih optimal, yaitu sebesar 39.9%. Sementara itu, sumbangan efektif yang diberikan oleh AQ secara sendiri terhadap prestasi belajar hanya sebesar 4.3%. Di lain pihak, sumbangan efektif yang diberikan oleh efikasi diri dan *self-regulated learning* secara sendiri-sendiri terhadap prestasi belajar berturut-turut sebesar 32.0% dan 15.4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan lebih besar dibandingkan pengaruh tiap variabel secara sendiri-sendiri terhadap prestasi belajar. Namun, apabila dibandingkan antarvariabel secara sendiri-sendiri maka efikasi diri memberi pengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar daripada *self-regulated learning* dan AQ.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik empat simpulan. Pertama, ada pengaruh yang signifikan antara AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* secara simultan terhadap prestasi belajar. Kedua, ada pengaruh yang signifikan AQ terhadap prestasi belajar. Ketiga, ada pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap prestasi belajar. Keempat, ada pengaruh yang signifikan *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* baik secara simultan maupun sendiri-sendiri maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Berkenaan dengan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan. Bagi para peneliti, penelitian tentang AQ, efikasi diri, *self-regulated learning* dan prestasi belajar perlu terus-menerus dilakukan, terutama pada subjek yang lebih luas. Bagi siswa, hendaknya berusaha meningkatkan AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* yang dimiliki dengan cara membaca biografi orang-orang sukses, mengatur jadwal belajar mandiri, dan mengikuti pelatihan/pengembangan diri. Selain itu, peneliti menyarankan kepada guru agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menantang. Hal ini dilakukan untuk memberi stimulus guna meningkatkan AQ, efikasi diri, dan *self-regulated learning* yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar. Adapun bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling disarankan agar mengintensifkan program konseling, pelatihan, dan psikoedukasi. Bagi para orang tua disarankan agar memberi dukungan berupa fasilitas belajar, menciptakan lingkungan belajar di rumah yang kondusif, serta tidak membebani anak dengan tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang berat dan di luar kemampuannya.

REFERENCES

- Abdullah, A. R. (2019). *Capailah Prestasimu*. Guepedia.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assesing: A revision of Bloom's taxonomy of educationl objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Bahçekapılı, E., & Karaman, S. (2020). A path analysis of five-factor personality traits, self-efficacy, academic locus of control and academic achievement among online students. *Knowledge Management and E-Learning*, 12(2), 191–208. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2020.12.010>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The excercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. Dalam F. Pajares & T. Urdan (Ed.), *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents* (hlm. 307–337). Information Age Publishing.
- Bandura, A. (2009). *Self-efficacy in changing Societies*. Cambridge University Press.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. Longmans.
- Dorji, R., & Singh, K. (2019). Role of Adversity Quotient in Learning. Dalam *UGC Approved Journal (S.No.46229) ISSN* (Vol. 11). <http://ijoe.vidyapublications.com>
- Dunbar, M., & Melton, T. D. (2018). Self-efficacy and training of faculty who teach online. Dalam C. B. Hodges (Ed.), *Self-efficacy in instructional technology contexts* (hlm. 15–33). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-99858-9_2

- Greenberg, J., & Baron, R. A. (2008). *Behavior in organizations*. Pearson.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2012). Taksonomi bloom – revisi ranah kognitif: Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02), 98–117. <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Hamonangan, R. H., & Widyarto, S. (2019). Pengaruh self regulated learning dan self control terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. *JDPP*, 7(1), 5–10. <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1056>
- Hidayat, W., Noto, M. S., & Sariningsih, R. (2019). The influence of adversity quotient on students' mathematical understanding ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032077>
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2018). Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi UIN SGD Bandung. *PSYMPATHIC*, 4(1), 115–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Indrayanto, Muh. Q. (2018). Pengaruh self regulated learning terhadap hasil belajar bahasa arab siswa SMA Negeri 20 Gowa. *Shaut Al-'Arabiyah*, 6(2), 142–154. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i2.7125>
- Jay, M. (2017). *Supernormal: The untold story of adversity and resilience*. Twelve.
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Maulani, F. I., Amalia, R., & Zanthi, L. S. (2020). Kontribusi self efficacy terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa SMA. *MAJU*, 7(1), 45–49.
- Moghadari-Koosha, M., Moghadasi-Amiri, M., Cheraghi, F., Mozafari, H., Imani, B., & Zandieh, Z. (2020). Self-efficacy, self-regulated learning, and motivation as factors influencing academic achievement. *Journal of Allied Health*, 49(3), e145–e152.
- Muhab, S., Alaydroes, F., Zahri, M., Sofwan, A., Sunarsono, T., Masruri, Suhartono, Shintawati, Zulkarnain, F., & Haryati, Y. (2017). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. JSIT Indonesia.
- Ningrum, P., & Rahmawati, R. D. (2022). Pengaruh self efficacy terhadap prestasi belajar Matematika siswa SD dalam pembelajaran daring. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 41–47. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1394>
- Noor, M. (2019). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Alprin.
- Nordtveit, B. H. (2016). *Schools as protection? Reinventing education in contexts of adversity*. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-25651-1_7
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Phoolka, S. (2012). Adversity quotient: A new paradigm in management to explore. *TIJ's Research Journal of Social Science & Management - RJSSM*, 2.
- Pratama, F. W. (2017). Peran self-regulated learning dalam memoderatori pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. *Satya Widya*, 33(2), 99–108. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p99-108>
- Rahmiyati, A. (2017). Pengaruh self regulated learning terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 6(9), 1–11.
- Respita, R. (2020). Pengaruh gaya belajar dan self-efficacy terhadap hasil belajar siswa. *Ranah Research*, 2(3), 67–75. <https://jurnal.ranahresearch.com>
- Rosyid, Moh. Z., Mustajab, & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi Belajar*. Literasi Nusantara.

- Rosyida, F., Utaya, S., & Budijanto. (2016). Pengaruh kebiasaan belajar dan self-efficacy terhadap hasil belajar geografi di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 17–28. <https://doi.org/10.17977/um017v21i22016p017>
- Safi'i, A., Muttaqin, I., Sukino, Hamzah, N., Chotimah, C., Junaris, I., & Rifa'i, M. K. (2021). The effect of the adversity quotient on student performance, student learning autonomy and student achievement in the COVID-19 pandemic era: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 7(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08510>
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Kencana.
- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). Self-efficacy as an engaged learner. Dalam S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Ed.), *Handbook of research on student engagement* (hlm. 219–235). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_10
- Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2018). Pengaruh efikasi diri (self efficacy) terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA negeri se-kota Bandung. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 62–70. <https://doi.org/10.22219/jinop.v4i1.5671>
- Spitzer, T. M. (2000). Predictors of college success: A comparison of traditional and nontraditional age students. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 38(1), 99–115. <https://doi.org/10.2202/0027-6014.1130>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Grasindo.
- Sumarni, Nurhidayah, & Suprianto, A. (2020). Effect of self-regulated learning on academic achievement of Puangrimaggalatung University educational administration study program students. *International Journal on Education, Management and Innovation (IJEMI)*, 1(3), 203–209. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i3.2152>
- Syah, M. (2011). *Psikologi remaja*. PT Tiara Wacana.
- Tomás, J. M., Gutiérrez, M., Georgieva, S., & Hernández, M. (2020). The effects of self-efficacy, hope, and engagement on the academic achievement of secondary education in the Dominican Republic. *Psychology in the Schools*, 57(2), 191–203. <https://doi.org/10.1002/pits.22321>
- Tulus, T. (2010). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. PT Grasindo.
- Undang-Undang RI Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301.
- Utari, A., & Senen, S. H. (2018). Pengaruh self efficacy terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi (survey kepada siswa-siswa kelas XI IPS SMAN se-Kota Bandung). *UTILITY*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.30599/utility.v2i1.279>
- Weihenmayer, E., & Stoltz, P. G. (2012). *The adversity advantage: Turning everyday struggles into everyday greatness*. Simon and Schuster.
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003). Assessing academic self-regulated learning. *Indicators of positive development: Definitions, measures, and prospective validity*, 1–49. https://www.childtrends.org/massachusetts_12-2016/assessing-academic-self-regulated-learning
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2005). Assessing academic self-regulated learning. Dalam K. A. Moore & L. H. Lippman (Ed.), *What do children need to flourish? The search institute series on developmentally attentive community and society* (Vol. 3, hlm. 251–270). Springer. https://doi.org/10.1007/0-387-23823-9_16

- Yuzarion. (2017). Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 107–117. <https://doi.org/10.17977/um027v2i12017p107>
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. (2005). The hidden dimension of personal competence: Self-regulated learning and practice. Dalam A. J. Elliot & C. S. Dweck (Ed.), *Handbook of competence and motivation* (hlm. 509–526). Guilford Publications.